

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang dipandang memiliki nilai-nilai universal harus mampu menunjukkan nilai-nilai eksistensinya. Konsep agama universal tidak akan pernah bisa direalisasikan manakala Islam tidak mampu menunjukkan eksistensinya di tengah pengapnya problematika kehidupan di era sekarang ini. Dalam perkembangannya, banyak sarjana yang terdorong untuk membuat tipologi, klasifikasi, atau taksonomi sebagai bentuk gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam.¹

Hanya saja, masyarakat kini tengah menghadapi krisis atas pemaknaan agama. Dalam pemahaman masyarakat kini, agama kerap kali di pandang *dual worldview* dalam artian hanya melihat agama dari dua sudut pandang saja, kalau tidak halal ya haram, kalau tidak surga ya neraka, serta bentuk dualisme-dualisme lainnya.²

Paham-paham Islam yang lebih maju dalam hal pemikiran hadir kembali untuk membawa Islam pada kedudukan sebagai sebuah agama yang mampu menunjukkan eksistensinya di dunia ini. Lahirnya paham rasionalisme, progresivisme, dan liberalisme membuat Islam tidak hanya memiliki esensi namun juga menunjukkan eksistensi. Lebih lanjut paham-paham Islam yang

¹ Mahfud, 'Wajah Pemikiran Islam di Indonesia', *Jurnal Pusaka*, vol.6 No.1 (2018). hal. 54

² Moeslim Abdurrahman, *Kang Thowil Dan Siti Marginal* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). hal. 54

muncul dalam kurun waktu tahun 80-an ini disebut sebagai bagian dari modernisme pemikiran.³

Para pemikir muslim mencoba melakukan perumusan kembali atas pemahaman doktrin keagamaan yang telah dibuktikan dengan lahirnya beragam karya dan pemikiran pada bidang ini di tengah laju modernisasi. Hal ini menunjukkan modernisasi yang mendorong rasionalisme, dan progresivisme telah mendapat tempat secara proporsional dalam Dunia Islam. Upaya-upaya pembaruan dilakukan secara intensif, di Dunia Islam, dan berlangsung terus-menerus untuk merespon arus modernitas yang semakin deras. Upaya untuk merespon modernitas ini bukanlah tanpa dampak, melainkan pada kenyataannya modernisasi yang terus berlangsung melahirkan liberalisme yang oleh sebagian umat Islam dianggap “berbahaya”.⁴

Rezim Soeharto mulai menunjukkan tanda-tanda penerimaannya terhadap Islam sejak tahun 1990-an, Setelah mengalami pergulatan yang cukup panjang dalam jangka waktu satu dasawarsa, dari tahun 1980-an, perubahan signifikan tampak dalam pemikiran dan aksi Islam Indonesia. Negara sangat terbuka pada Islam sehingga gelombang pemikiran dan aksi Islam di Indonesia cenderung bersifat akomodatif pada era tahun 1990-an. Perubahan sikap rezim kekuasaan ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan pemikiran Islam tahun 1990-an. Corak pemikiran Islam pada masa ini cenderung menjadi penghubung ketegangan konseptual yang pada terjadi antara gagasan keislaman dengan ide

³ Mahfud., “Wajah Pemikiran Islam ...”, hal. 54

⁴ Mahfud., “Wajah Pemikiran Islam ...”, hal.55

politik dan kenegaraan yang muncul di tahun-tahun sebelumnya. Pemikiran-pemikiran aktual yang lebih bersifat substantif diharapkan bisa menjadi pendukung perkembangan dan kemajuan Islam.⁵

Beberapa gerakan yang muncul dan berkembang pada masa ini adalah bagian dari gerakan Islam kontemporer. Walaupun demikian, gerakan-gerakan ini masih berafiliasi dengan gerakan Islam sebelumnya. Munculnya gerakan Islam liberal tentu dibarengi dengan membawa misi, visi, tujuan, dan modelnya masing-masing. Lahirnya gerakan ini tidak terlepas dari tujuan mereka yaitu menegakkan agama khususnya Islam dalam konteks Indonesia.⁶

Sebagai salah satu contoh tokoh yang muncul pada generasi ini di antaranya Azyumardi Azra, Bahtiar Effendy, Komarudin Hidayat, Masdar F. Masud, Nasaruddin Umar, Said Aqil Siradj, Zainun Kamal, M. Syafii Anwar, Ulil Abshar Abdalla, Budi Munawar Rachman, Luthfi Assyaukanie, dan Zuly Qadir.⁷

Kemunculan arus pemikiran Islam liberal di Indonesia tak bisa terlepas dari perubahan besar terkait masalah-masalah demokratisasi dalam sebuah Negara. Tradisi liberalisme telah mewarnai corak pemikiran Islam dari zaman klasik dulu. Pemikiran liberalisme Islam sudah dimulai sejak zaman filosof dan ahli-ahli hukum serta ulama *mutakallimin*. Hal ini dapat dilihat dengan

⁵ Zuly Qodir, *Islam Liberal* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2012). hal.87-89

⁶ Mahfud, 'Wajah Pemikiran Islam ...', hal.55

⁷ Samsudin dan Nina Herlina, 'Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015', *Jurnal Patanjala*, Volume 11, (2019), hal.492

bermunculannya aliran-aliran dalam Islam di bidang teologi, filsafat, maupun hukum mu'tazilah, serta kelompok rasional lainnya.⁸

Islam liberal tentu memiliki coraknya masing-masing dalam memaknai pembaruan terhadap Islam. Tipologi pemikiran Islam liberal yang berkembang secara jelas akan berpengaruh pada terjadinya perubahan kecenderungan wacana keagamaan di Indonesia. Tipologi ini berdasar pada keyakinan banyaknya aliran pemikiran Islam liberal di Indonesia. Tujuan dari tipologi ini agar setiap orang mampu memahami secara komprehensif mengenai pemikiran Islam liberal yang berkembang di Indonesia agar tidak salah kaprah dalam memahami aliran pemikiran Islam liberal ini.

Pemikiran Islam liberal beraliran transformatif adalah tipe pemikiran yang sedikit berbeda bila dibandingkan dengan tipe pemikiran Islam liberal lainnya. Prinsip utama yang menjadi dasar dari aliran pemikiran ini yaitu mencoba merekonstruksi paradigma mainstream yang ada selama ini dan ideologi yang terselubung membersamainya, lebih jauh berupaya menemukan paradigma alternatif yang mampu mengubah struktur dan super struktur yang meminggirkan rakyat serta membuka peluang bagi rakyat agar dapat mewujudkan potensi kemanusiaannya. Menurut perspektif aliran ini, salah satu problem yang dihadapi rakyat justru karena timbulnya diskursus pembangunan dan struktur yang kurang ideal dalam sistem yang ada saat ini. Tokoh yang beraliran liberal transformatif di antaranya Mansour Fakih, Moeslim Abdurrahman, Abdurrahman Wahid, dan lain-lain. Moeslim Abdurrahman beranggapan bahwa Islam sudah saatnya mampu

⁸ Mahfud, "Wajah Pemikiran Islam ...", hal.63

menghadirkan perspektif yang memihak. Pemikiran Moeslim Abdurrahman yaitu mewujudkan Islam yang transformatif, pada awalnya ini adalah sebuah upaya kaum muslim untuk menerjemahkan referensi kewahyuan dalam pergulatan sejarah yang nyata, bukan sekedar dalam wacana. Maka pemikiran Moeslim Abdurrahman adalah kerangka berfikir yang transformatif, sebab adanya gagasan Islam yang harus ditransformasikan pada kehidupan sosial dengan tujuan agar masyarakat Islam tidak terbelakang dan termarginalkan. Islam harus kritis pada persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial, maka dari itu dibutuhkan keberanian untuk melakukan tafsir transformatif atas wahyu Al-Qur'an.⁹

Moeslim Abdurrahman muncul dengan pemikirannya mengenai Islam transformatif. Moeslim Abdurrahman telah banyak memberikan sumbangsi pemikiran baru pada angkatan muda muslim Indonesia, terutama kalangan Muhammadiyah. Moeslim Abdurrahman masuk dalam generasi baru pemikir Islam yang bercorak transformatif sebab cara pandanganya bersifat transformatif terhadap problematika sosial. Moeslim Abdurrahman mencoba menawarkan solusi alternatif kepada masyarakat agar mampu menganalisis masalah sosial dari sudut pandang agama.¹⁰

Pemikiran Islam transformatif ini bersikap kritis-akomodatif dengan berfokus pada pemberdayaan masyarakat, memperjuangkan akses yang adil dalam soal distribusi dan properti. Moeslim Abdurrahman sebagaimana dalam seminar

⁹ Dewi Erowati, 'Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Volume 2.2 (2018), hal. 23

¹⁰ Mahfud, 'Wajah Pemikiran Islam ...', hal.68

berjudul “Wong Cilik dan Kebutuhan Teologi Transformatif” menggaris bawahi perlunya perumusan teologi sebagai pergumulan orang-orang awam yang dia sebut wong cilik dalam mengarungi kehidupan di bawah cahaya ketuhanan.¹¹

Moeslim Abdurrahman, dalam pemikiran Islam transformatif yang digagasnya pada masa orde baru, lebih menekankan pada persoalan kemiskinan dan ketidakadilan, sebab menurutnya, laju modernisasi dengan ideologi pembangunannya yang begitu deras telah mengeksploitasi dan memarjinalisasi kaum *dhu'afa* dan *mustadh'afin*.¹²

Berdasar pada gagasan Islam transformatif ini, *risâlah Islâmiyah* pada intinya bertujuan membawa ide agama dalam kehidupan sosial secara kolektif agar tegaknya tatanan sosial yang adil, sebagai cita-cita ketakwaan.¹³ Penekanan dalam hal ini adalah mengenai pemaknaan agama agar mampu memihak pada persoalan keadilan, persoalan nasib orang-orang yang ter subordinasi dalam kehidupan sosial, baik melalui rasionalisasi (perumusan makna hidup), advokasi (dakwah pembelaan), dan kelembagaan (majelis taklim pemberdayaan). Menurut Moeslim Abdurrahman, agama harus mampu hadir dalam ketiga aspek tersebut. Tapi dalam kenyataannya, agama tidak berani mengambil sikap tegas dalam perebutan makna kemerdekaan (*tauhid*) di antara relasi-relasi kedigdayaan sejarah yang timpang saat ini.¹⁴

¹¹ Mohamad Ali dan Ma'arif Jamuin, ‘Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif’, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 3.2 (2017), hal.174

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003). hal.107

¹³ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik ...*, hal.VI

¹⁴ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik ...*, hal.VI-VII

Moeslim Abdurrahman memberikan pendapatnya dalam hal penerapan syariat Islam di Indonesia, menurutnya ini akan sangat berimplikasi terutama pada kaum perempuan dan kaum minoritas yang beragama non-Islam. Selain itu, ia berpendapat bahwa penerapan syariat Islam akan sangat merepotkan orang miskin, sebab secara sosial ia telah menderita dan secara syariat ia menjadi korban pertama (misal seorang yang terkena PHK terpaksa mencuri ayam tetangga karena kebutuhan keluarga yang mendesak). Menurut Moeslim sebenarnya bukan hanya syariat Islam, tapi yang lebih dahulu harus ditegakkan adalah keadilan.¹⁵

Hal yang mendorong penelitian ini mengambil rentan tahun dari 1989-2012, sebab Moeslim Abdurrahman sejak berhenti bekerja di Litbang Departemen Agama pada tahun 1989, ia sempat bergabung dengan harian *Pelita*, dan pada tahun itu juga Moeslim Abdurrahman mulai berkenalan dengan kalangan LSM, lalu kemudian memimpin Asosiasi Peneliti Indonesia yang sejak saat itu ia mulai berfikir *agency*, yaitu tugas ilmuwan sosial bukanlah sebagai ilmuwan saja tapi harus turut mengambil bagian dalam perubahan proses sosial di masyarakat. Dari sinilah Moeslim Abdurrahman mulai mempunyai keinginan untuk mengembangkan teologi Islam transformatif.¹⁶

Selanjutnya, penelitian kali ini dibatasi hingga tahun 2012 sebab pada tahun ini Moeslim Abdurrahman berpulang, dan di saat terakhirnya ia sempat berbincang dengan salah satu muridnya yaitu Pradana Boy, M.A., Ph.D. untuk mendirikan suatu lembaga yang bernama Institut Ilmu Sosial Transformatif

¹⁵ Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam Di Indonesia* (Jakarta: Teater Utan Karya, 2002). hal.111-112

¹⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik ...*, hal.203.

sebagai wadah bagi anak-anak muda yang memiliki sense keberpihakan sosial untuk kemudian dididik selama beberapa waktu di lembaga ini dan dicarikan beasiswa untuk berkuliah ke luar negeri, hingga pada akhirnya dikirim ke Sumbu Panguripan yang merupakan labolatorium ilmu sosial yang didirikan Moeslim Abdurrahman pada tahun 2008. Di Sumbu Panguripan mereka belajar langsung dengan melihat ketimpangan sosial, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan bentuk marginalisasi lainnya untuk kemudian mereka selesaikan dan mencari solusi atas apa yang terjadi. Meskipun Moeslim Abdurrahman sudah membeli tanah dan menyiapkan segala hal seperti ide dan rancangan untuk berdirinya institute ilmu sosial transformatif ini, namun sebagai sebuah lembaga, institut ilmu sosial transformatif belum bisa terealisasikan. Tapi hal ini sudah menjadi bukti bahwa Islam transformatif sudah mendarah daging dalam kehidupan Moeslim Abdurrahman.¹⁷

Budi Asya'ari Afwan, salah satu penggerak JIMM Jogja dalam acara tadarus pemikiran pernah bercerita, bahwa Kang Moeslim (sapaan akrab Moeslim Abdurrahman) sudah mendirikan Sumbu Panguripan di Dusun Wintaos, Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Pendirian Sumbu Panguripan ini merupakan upaya untuk merealisasikan gagasan Islam transformatif tersebut. Disana, Kang Moeslim dibarengi beberapa orang melakukan pembinaan pada

¹⁷ Boy, Pradana. 2021. "Wawancara dengan Pradana Boy, M.A., Ph.D., murid Moeslim Abdurrahman". *Hasil Wawancara Pribadi* : Selasa, 9 Juli 2021, Pukul 09.00 WIB, Bandung

masyarakat masyarakat termasuk di dalamnya anak-anak dan orang tua agar terlepas dari belenggu kemiskinan yang sudah seperti mendarah daging.¹⁸

Sejatinya laju modernitas yang mulai terjadi sejak pembangunan masa orde baru tidak dapat dihalau percepatannya, seiring berkembangnya zaman tak dapat dipungkiri bahwa kemunculan kelas-kelas sosial semakin beragam dengan perbedaan yang begitu mencolok. Meskipun Moeslim Abdurrahman mengakui keberadaan kelas sosial tidak mungkin dihilangkan namun, Moeslim mengajak untuk memahami ini dari kacamata agama, bahwa dalam kehidupan beragama yang paling esensi adalah keadilan, persamaan, saling menghargai dan pembebasan. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat rencana penelitian berjudul **“Moeslim Abdurrahman dan Gagasan Teologi Islam Transformatif 1989-2012”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di muka, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup Moeslim Abdurrahman?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran Moeslim Abdurrahman mengenai gagasan Islam transformatif?
3. Bagaimana konsep pemikiran Islam transformatif Moeslim Abdurrahman?

¹⁸ A Fahrizal Aziz, 'JIMM, Dalam Perbincangan Ummat', *Kompasiana* (Blitar, 2015) <<https://www.kompasiana.com/fahrizhal/555f11abe1afbdbb198b4588/jimm-dalam-perbincangan-ummat?page=all#section1>>. Diakses pada Senin, 26 April 2021, pukul 12.01 WIB

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas di antaranya :

1. Mengetahui riwayat hidup Moeslim Abdurrahman
2. Mengetahui bagaimana latar belakang pemikiran Islam transformatif Moeslim Abdurrahman
3. Mengetahui bagaimana konsep pemikiran Islam transformatif Moeslim Abdurrahman

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian sumber, hingga saat ini setidaknya penulis telah mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang di dalamnya memuat informasi yang berkaitan dengan “Moeslim Abdurrahman dan Gagasan Teologi Islam Transformatif Tahun 1989-2012”. Penelusuran penulis ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Rencana penelitian ini dibuat dengan berdasarkan pada karya-karya sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam menyusun rencana penelitian ini, di antaranya :

Pertama, buku karya Moeslim Abdurrahman yang berjudul *Islam Transformatif* yang terbit pada tahun 1995. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Moeslim Abdurrahman mengenai Islam dan korelasinya dengan bidang sosial yang kemudian dihimpun menjadi sebuah buku. Lebih jauh buku ini menjelaskan mengenai konsep Islam transformatif yang ditawarkannya yaitu Islam yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan yang dihadapi oleh umat manusia. Dalam bukunya ini ia menekankan bahwa yang paling esensi

dalam ajaran agama yaitu melatakn harkat dan martabat kemanusiaan di tempat paling luhur.

Kedua, buku karya Moeslim Abdurrahman yang berjudul *Islam sebagai Kritik Sosial* yang terbit pada tahun 2003. Buku ini diulas mengenai bagaimana seharusnya agama mempunyai prakarsa untuk menggugat berbagai pelanggaran atau kemungkaran sosial-kemanusiaan serta memelopori upaya pemihakan terhadap kaum *mustadh'afin* yang tertindas.

Ketiga, buku karya Moeslim Abdurrahman yang berjudul *Islam yang Memihak* yang terbit tahun 2003. Kumpulan tulisan Moeslim Abdurrahman yang membahas mengenai keunggulan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dan kemudian dihimpun menjadi sebuah buku. Dalam bukunya ini, Moeslim Abdurrahman berusaha untuk menjelaskan bahwa Islam memiliki banyak kajian yang berkaitan dengan pola komunikasi dan sosial. Pola hubungan antar individu, termasuk yang berbeda agama juga dibahas dalam bukunya kali ini.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Nanang Hasan Susanto dari IAIN Pekalongan pada tahun 2007 dengan judul “Reinterpretasi Konsep Bidah Menuju Islam Transformatif”. Dalam jurnal ini dibahas mengenai kaitan Islam transformatif dengan konsep bidah dan polemik yang mengikuti pemaknaan bidah yang optimis, serta bagaimana cara memaknai bidah sehingga dapat digunakan sebagai salah satu cara agar Islam transformatif dapat terwujud.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Siti Robikah dari IAIN Salatiga pada tahun 2017 dengan judul “Membumikan Teologi Transformatif Penyetaraan

Sosial Umat”. Jurnal ini menjelaskan mengenai pembaharuan pemikiran Moeslim Abdurrahman tentang teologi transformatif, dan bertujuan memperkenalkan dan merevitalisasi pemikiran Islam yang hamper terlupakan mengenai Islam sebagai sebuah pondasi kehidupan umat muslim seharusnya tidak hanya mengedepankan *hablu min Allah* dan melupakan *hablu min an-nas*, namun keduanya haruslah seimbang. Keseimbangan ini diwujudkan dalam bentuk kebebasan dan ketertindasan kaum-kaum *mustadh'afin*.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan penulis susun. Hanya saja rencana penelitian yang akan penulis susun lebih banyak membahas mengenai riwayat hidup Moeslim Abdurrahman yang melatar belakangi lahirnya teologi Islam transformatif, perkembangan pemikiran teologi Islam transformatif berdasarkan kronologi waktunya, serta analisis mengenai pemikiran Islam transformatif. Selain itu yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya terletak pada pembahasan karya-karya Moeslim Abdurrahman yang pada karya-karya sebelumnya sama sekali tidak dibahas. Dengan didahuluinya inti pembahasan pemikiran Islam transformatif ini dengan riwayat hidup Moeslim Abdurrahman, maka diharapkan adanya keterkaitan dalam bentuk kausalitas antara perjalanan hidup Moeslim Abdurrahman dengan pemikiran Islam transformatif.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu metode penelitian sejarah, yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal penulis dalam penelitian ini. Heuristik adalah langkah kerja seorang penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber sekaligus dengan mengklasifikasikan¹⁹ sumber yang telah didapat di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan adalah kumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji, yang pada tahapan berikutnya akan diolah kemudian dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi. Heuristik adalah kegiatan penjajakan sumber untuk mendapatkan data-data dan materi sejarah, serta evidensi sejarah.²⁰

Pada tahap pertama ini, kegiatan difokuskan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang hendak diteliti, baik sumber yang ada di lokasi penelitian, maupun temuan benda atau sumber lisan. Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Tahapan pengumpulan sumber ini merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan *gampang-gampang susah*, sehingga diperlukan kesabaran penulis.²¹

Sumber (disebut juga data sejarah; data –dari bahasa inggris *datum* [bentuk tunggal] atau *data* [bentuk jamak]; bahasa latin *datum* berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan topik yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (*artefact*).²²

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007). hal.96

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2014). hal.93

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hal.93

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hal.73

Pada tahap ini, sejarawan diharuskan mencari semaksimal mungkin sumber yang berkaitan dengan penelitiannya. Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan bibliografi yang menyangkut buku-buku yang tercetak (laboratorium yang sering dipakai oleh sejarawan adalah perpustakaan, dan alat yang paling bermanfaat saat berada di perpustakaan adalah katalog). Namun, dengan ini bukan berarti sejarawan hanya mengandalkan sumber yang berbentuk buku saja, lebih dari itu sejarawan harus mampu mempergunakan material lain yang tidak terdapat di dalam buku. Jika sumber-sumber sejarah itu bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis untuk sebagian besar ia harus bertumpu pada museum.²³

Dalam tahap heuristik, kita harus mampu mempergunakan pikiran untuk mengatur strategi : mengenai perkiraan di mana dan bagaimana cara mendapatkan bahan-bahan tersebut; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perlangkapan dalam mencari sumber, akomodasi ke tempat-tempat tertentu, dan lain-lain.²⁴

Pada tahap ini, penulis mulai mencari sumber pada tanggal 1 Oktober 2020, sumber yang pertama kali penulis cari berupa jurnal atau e-book yang termuat pada situs-situs resmi seperti Google Scholar, Portal Garuda, Sinta, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebab akses menuju perpustakaan baik perpustakaan kampus maupun daerah sedang terhambat dikarenakan tengah dalam masa pandemi. Namun walau demikian penulis mencoba mendatangi perpustakaan yang diketahui masih membuka aksesnya, yaitu perpustakaan Batu Api yang terletak di Jatinangor, Sumedang.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Edisi Keem (Jakarta: UI Press, 1985). hal.42

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hal.94

Setelah melalui proses pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian penulis di lokasi dan situs-situs internet yang menunjang terdapatnya sumber di atas, penulis akhirnya menemukan beberapa sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari :

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber langsung yang berasal dari pelaku sejarah itu sendiri atau berupa kesaksian dari seorang yang menyaksikan peristiwa sejarah dengan mata kepalanya sendiri, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup semasa dengan peristiwa yang terjadi.²⁵

Adapun beberapa sumber primer yang penulis peroleh dari lokasi dan situs-situs yang telah dikunjungi tersebut, serta hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

- 1) Pradana Boy, M.A., Ph. D. selaku murid Moeslim Abdurrahman;
- 2) Buku *Islam Transformatif* karya Moeslim Abdurrahman;
- 3) Buku *Islam sebagai Kritik Sosial* karya Moeslim Abdurrahman;
- 4) Buku *Islam yang Memihak* karya Moeslim Abdurrahman;
- 5) Buku *Kang Thowil dan Siti Marginal* Karya Moeslim Abdurrahman:
- 6) Buku *Islam Liberal* karya Zuly Qodir;
- 7) Buku *Semarak Islam, Semarak Demokrasi* karya Moeslim Abdurrahman;

²⁵ Gottschalk, *Mengerti Sejarah ...*, hal.35

- 8) Buku *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan : Menuju Demokratisasi dan Kesadaran Bernegara* karya Moeslim Abdurrahman;
- 9) Buku *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih* karya Moeslim Abdurrahman;
- 10) Pengantar Moeslim Abdurrahman dalam buku *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural* yang diterbitkan oleh Ideo Press bersama Maarif Institute;
- 11) Sebuah artikel di Koran yang ditulis oleh Ilham Mundzir selaku aktivis JIMM dengan judul “Beragama yang Transformatif”;
- 12) Buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* karya Luthfi Assyaukanie;
- 13) Pengantar Moeslim Abdurrahman dalam buku *H. Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang Jihad, dan Pluralisme* karya Sularto.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah keterangan yang didapat dari penjelasan seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup semasa dengan peristiwa sejarah.²⁶

Adapun beberapa sumber sekunder yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut :

- 1) Jurnal karya Mahfud dengan judul : “Wajah Pemikiran Islam di Indonesia”, yang dimuat pada Jurnal Pusaka Vol.6 No.1, LP3M IAI Al-Qolam tahun 2018;

²⁶ Gottschalk, *Mengerti Sejarah ...*, hal.35

- 2) Jurnal karya Mohamad Ali dan Maarif Jamiun yang berjudul : “Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif”, yang dimuat dalam Jurnal Smart Vol.03 No.02, Semarang pada Desember 2017;
- 3) Jurnal yang ditulis oleh Nanang Hasan Susanto dari IAIN Pekalongan pada tahun 2007 dengan judul : “Reinterpretasi Konsep Bidah Menuju Islam Transformatif”;
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Siti Robikah dari IAIN Salatiga pada tahun 2017 dengan judul : “Membumikan Teologi Transformatif Penyetaraan Sosial Umat”.

2. Kritik

Setelah proses pencarian dan pengumpulan sumber sudah dilakukan, maka tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau kritik mengenai keabsahan sumber sejarah.²⁷

Setelah proses mengumpulkan berbagai sumber yang menunjang proses penelitian berhasil dilakukan, yang penulis lakukan berikutnya adalah proses verifikasi atau pengkritikan terhadap sumber-sumber yang telah didapat dari proses heuristik. Yang menjadi dasar dalam tahapan kritik ini adalah sikap hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang terkandung dalam sumber sejarah.²⁸

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, hal.77

²⁸ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Departemen Agama, 1986), hal.79-

Langkah kerja kritik penting dilakukan guna menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan sumber, penulis harus melakukan proses kritik eksternal.²⁹ Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Nugroho Notokusanto menegaskan “Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern”.³⁰

Kritik sumber pun dibagi dua, yaitu :

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui keaslian sumber atau autentisitasnya. Kritik eksternal adalah cara sejarawan melakukan verifikasi atau pengujian aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua sumber yang telah dikumpulkan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.³¹

Kritik eksternal adalah mekanisme tahap verifikasi atau pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang didapat. Atas dasar berbagai alasan dan syarat, setiap sumber harus dibuktikan keautentikannya dan integralnya terlebih

²⁹ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji atau memverifikasi sumber dari sisi material atau aspek luar dari sumber sejarah

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hal.101

³¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hal.102

dahulu. Orang yang disebut saksi mata atau penulis harus merupakan orang yang dapat dipercaya (*credible*).³²

Untuk meneliti tingkat *autentisitas* (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; penulis mencari tahu di mana sumber itu dibuatnya; siapa yang membuatnya; dan bahasa yang dipergunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf yang tertera, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti : kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Selain itu, penulis juga mencari tahu apakah sumber yang didapat itu asli atau turunan, sebab sering ditemukan sumber yang merupakan salinan dari sumber aslinya atau sumber sekunder yang memuat informasi primer. Selanjutnya penulis juga mengamati keutuhan sumber. Rangkaian langkah kerja ini penting dilakukan agar tidak terjadi proses distorsi sejarah yang mungkin menyesatkan generasi yang akan datang.

Kritik eksternal dalam penelitian kali ini bisa diaplikasikan dalam salah satu sumber primer misalnya buku karya Moeslim Abdurrahman yang berjudul *Kang Thowil dan Siti Marjinal*. Buku ini ditulis langsung oleh Moeslim Abdurrahman pada tahun 1995 yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus. Buku ini berjumlah 156 halaman dan masih dalam keadaan utuh (tanpa sobek isi buku atau covernya). Kertas pada buku ini berukuran kecil hampir sama dengan ukuran

³² Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah ...*, hal.84

kertas A5. Buku ini merupakan kumpulan kisah dan pengalaman sosial yang dialami Moeslim Abdurrahman yang dilukiskan dalam tokoh Kang Thowil (panggilannya sewaktu pesantren dulu).

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan proses kritik yang menekankan pada aspek isi sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik eksternal, maka pada tahap ini diadakan evaluasi terhadap kesaksian yang diperoleh, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.³³

Untuk mengetahui sumber yang didapat benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja seperti: mencari tahu sifat sumber, apakah sumber yang didapat resmi atau tidak; mencari tahu pengarang sumber, apakah pengarang yang dimaksud mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

Kritik internal ini dapat kita aplikasikan pada salah satu sumber primer yaitu buku yang berjudul *Kang Thowil dan Siti Marginal* yang merupakan karya Moeslim Abdurrahman. Buku ini lolos dalam tahap kritik internal sebab buku ini merupakan tulisan langsung Moeslim Abdurrahman dan ditulis serta diterbitkan sezaman dengan Moeslim Abdurrahman yaitu pada tahun 1995.

³³ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah ...*, hal. 91

3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber terkumpul melalui proses heuristik dan lolos melalui tahap pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya adalah interpretasi (menafsirkan). Tahap ini dilakukan penulis untuk menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah terkumpul sebelumnya menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.³⁴

Tahapan ini sering disebut sebagai biang subjektivitas, hal ini dapat dikatakan benar sebab tanpa penafsiran sejarawan, data yang belum diolah tidak bisa berbicara. Sejarawan yang baik mencantumkan data dan keterangan sumber yang diperoleh, sehingga orang lain dapat melihat dan menafsirkan kembali. Inilah sebabnya penafsiran dalam sejarah diakui, namun untuk dihindari. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan, sedangkan sintesis yaitu menyatukan. Dalam kedua macam interpretasi ini dimungkinkan sekali setiap orang bisa berbeda pendapat, dan hal itu wajar terjadi, meskipun datanya sama.³⁵

Interpretasi merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah, hal ini disebabkan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada dasarnya interpretasi adalah proses pemecahan permasalahan melalui pemaknaan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya berhasil dikumpulkan dalam proses heuristik dan telah diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, hal. 102-103

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, hal.78-79

kritik internal. Singkatnya, interpretasi adalah tahapan yang memerlukan berbagai kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sejarah.³⁶

Setelah sebagian sumber-sumber, baik primer maupun sekunder telah terkumpul dan terveifikasi, penulis melakukan tahap interpretasi. Pada tahap ini dilakukan penafsiran atas data-data yang telah didapat pada tahap sebelumnya, data-data yang telah didapat ini kemudian dihubungkan satu sama lain untuk selanjutnya direkonstruksi dan didapat fakta dari kajian terhadap masalah yang didapat.

Menurut Kuntowijoyo, dalam penulisan sejarah pemikiran, terdapat tiga macam model penulisan, yaitu model kajian teks, model kajian konteks sejarah, dan model hubungan teks dengan masyarakat, karena pada dasarnya sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*.³⁷

Seluruh perbuatan manusia pada dasarnya dilatarbelakangi oleh pemikiran, oleh sebab itu sebagai “daging yang berpikir”, manusia tidak akan mampu lepas dari dunia pemikiran. Tanpa disadari, dalam kehidupan sehari-harinya seseorang tak bisa lepas dari gagasan atau ide.

Menurut R.G Collingwood dalam *The Idea of History*, ia berkata bahwa semua jenis sejarah adalah sejarah pemikiran, pemikiran hanya memungkinkan

³⁶ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013). hal.82

³⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal.189

dilakukan oleh satu individu saja, dan dalam hal ini sejarawan hanya melakukan kajian ulang terhadap pemikiran sebelumnya.³⁸

Tulisan ini akan mencoba menggunakan model penulisan teks, dengan fokus utamanya yaitu perkembangan dan perubahan pemikiran Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman. Dalam tulisan ini tidak akan dibahas mengenai genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, serta *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran.

Pada tahapan ini, penulis berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta fakta yang bersesuaian dengan permasalahan yang dianggap selaras dengan penelitian ini. Setiap fakta-fakta yang didapat dari sumber primer kemudian disesuaikan dengan fakta-fakta lain yang didapat dari sumber sekunder dan dari beberapa tulisan di internet. Hal ini sangat perlu dilakukan dalam mengantisipasi sebagian data yang didapat agar tidak menyimpang. Setelah data dan fakta yang didapat kemudian dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta-fakta tersebut diharapkan menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan pemikiran Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman tahun 1989-2012.

Islam transformatif muncul dengan latar belakang yang hampir sama dengan Marxisme, bahwa keadilan dalam kemanusiaan harus ditempatkan pada tempat yang paling agung. Ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke muka bumi ialah untuk mensejahterakan kehidupan umatnya tanpa harus membeda-

³⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hal.190

bedakan umatnya kedalam status sosial atau kelas sosial yang berlaku di masyarakat saat ini, sebab esensi dari Islam bukan semata-mata pada ritusnya saja, namun lebih jauh dari itu adalah membela kaum *mustadh'afin*.

Moeslim Abdurrahman sebagaimana dalam buku *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad, Dan Pluralisme* menginginkan perasaan keumatan ditransendensikan dalam perspektif dan cita-cita demokrasi modern. Dengan itu umat Islam akan memiliki hak-hak sebagai warga Negara secara penuh karena merupakan bagian dari sebuah masyarakat bangsa yang demokratis sekaligus mempunyai kewajiban yang sama sebagai warga Negara dengan orang lain.³⁹

Berdasar analisis penulis, saat kehidupan sosial melewati batas-batas tradisional dan mulai memasuki era modernisasi, maka terlihat jelas adanya segmentasi sosial yang menimbulkan jurang antara kaum atas dan kaum menengah ke bawah dan ketidakadilan hadir di antara keduanya maka “sama rata, sama rasa” adalah tujuan yang harus dicapai dalam rangka mencapai kehidupan sosial. Kepedulian kaum atas terhadap tanggungjawabnya menyejahterakan kehidupan kaum menengah ke bawah adalah kesadaran sosial yang harus dimiliki setiap orang.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui, penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah didapat dan dikumpulkan serta diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan

³⁹ Sularto, *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad, Dan Pluralisme* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal.160

penafsiran terhadap data-data yang telah dihimpun sebelumnya, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa dalam penulisannya. Sejarawan harus mampu memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukannya juga dipahami oleh orang lain.⁴⁰

Pada tahapan historiografi ini, data-data yang telah dihimpun pada tahap sebelumnya diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis, dengan disertai keterangan dan penjelasan yang mudah dipahami.

Di bagian awal rencana penelitian yang berjudul “Moeslim Abdurrahman dan Gagasan Teologi Islam Transformatif 1989-2012” ini dilengkapi dengan abstrak yang menjelaskan secara singkat isi penelitian yang penulis garap. Kemudian surat pernyataan orisinalitas skripsi yang dibuat penulis. Lalu biodata penulis dan terdapat kata pengantar yang hendak penulis sampaikan pada pembaca, serta dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada skripsi ini.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka dalam sistematika penulisannya, penulis membagi penelitian ini dalam empat bab dan masing-masing bab memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut : bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan dan apa ketertarikan penulis terhadap hal yang diteliti); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui

⁴⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hal.147

sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan menjadi dasar dari diajukannya rencana penelitian); metode penelitian (langkah-langkah yang ditempuh selama proses penelitian).

Bab II yaitu membahas mengenai riwayat hidup Moeslim Abdurrahman, yang terbagi dalam beberapa sub bab yaitu latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sosial serta karir Moeslim Abdurrahman. Dalam bagian ini juga ditulis beberapa buku karya dari Moeslim Abdurrahman.

Bab III membahas inti dari penelitian, yang di dalamnya membahas mengenai latar belakang pemikiran Islam transformatif, dan perkembangan pemikiran Islam transformative berdasarkan periodisasi waktunya.

Bab IV yaitu penutup yang meliputi simpulan dan saran dari penulis. Simpulan ini menyimpulkan pembahasan sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Serta di akhir dilengkapi dengan saran yang ingin penulis sampaikan untuk kesempurnaan karya-karya kedepannya.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang berisi sumber atau referensi yang dipakai penulis dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini; dan lampiran-lampiran yang berisi dokumentasi dari sumber primer yang penulis gunakan selama proses penelitian.